

Pendekatan Luar Ruang: Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Menulis Puisi di MTs Negeri 8 Kebumen

Ami Asmini

MTs Negeri 8 Kebumen, Indonesia

Email: amiasmini4@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the activities, learning outcomes, and learning completeness of students in writing poetry with an outdoor learning approach at MTs Negeri 8 Kebumen. The researcher used the Classroom Action Research (PTK) method by covering the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class VIII G, totaling 32 people. Data were collected through test and non-test techniques. Data presentation was done with informal techniques. The results showed that there was an increase in student learning activities from 72.97% to 80.94%, and there was also an increase in student learning outcomes from 65.23% to 81.45%. This means that the increase in learning outcomes in poetry writing activities with an outdoor approach is 16.22%. In cycle I, 21 students completed their learning with a percentage of 65.63%, and increased in cycle II to 28 people with a percentage of 87.50%.

Keywords: *Learning Outcomes, Writing Poetry, Outdoor Learning Approach, Madrasah Tsanawiyah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas, hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik dalam menulis puisi dengan pendekatan pembelajaran luar ruang di MTs Negeri 8 Kebumen. Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII G yang berjumlah 32 orang. Data dikumpulkan melalui teknik tes dan nontes. Penyajian data dilakukan dengan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dari 72,97% menjadi 80,94%, juga ada peningkatan hasil belajar siswa dari 65,23% menjadi 81,45%. Artinya peningkatan hasil belajar pada kegiatan menulis puisi dengan pendekatan luar ruang sebesar 16,22%. Pada siklus I, 21 peserta didik menuntaskan belajarnya dengan persentase 65,63% dan meningkat pada siklus II menjadi 28 orang dengan persentase 87,50%.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Menulis Puisi, Pendekatan Pembelajaran Luar Ruang, Madrasah Tsanawiyah*

A. Pendahuluan

Pembelajaran terhadap peserta didik di Madrasah Tsanawiyah, yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia, masih perlu diperhatikan secara serius dan mendalam. Hal ini karena peserta didik tidak saja sedang dalam proses menuju dewasa, tetapi mereka juga sedang dalam fase terlepas dari dunia fantasi di mana mereka sangat berminat dalam memahami realitas. Mereka berusaha mengetahui dan siap mengikuti secara teliti fakta-fakta untuk memahami masalah kehidupan. Tahap pemikiran ini oleh guru perlu dicermati secara benar, karena perkembangan intelektual peserta didik akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Perkembangan emosi peserta didik dipengaruhi oleh konsep-konsep yang didapat dalam kehidupan, begitu pula konsep-konsep pembelajaran (Syarifuddin & Iskandar, 2022).

Kenyataan pada pembelajaran menulis puisi, guru sering membiarkan peserta didik menulis hanya dengan dibekali teori menulis puisi yang sangat abstrak. Misalnya tentang bahasa yang terikat, irama, rima, persajakan, makna yang tersamar, dan lain-lain. Guru belum sampai pada tataran pengembangan yang dapat menjadikan peserta didik kreatif, tidak takut dalam berimajinasi, dan mengembangkan tema atau cerita akan dipilihnya (Nur Huda, 2019).

Hasil dari pembelajaran dengan model lama seperti di atas menjadikan hasil belajar peserta didik rendah terutama terlihat dalam mengembangkan ide atau imajinasi dan gaya bahasa (Mukriyanti, 2023). Kondisi ini dapat dilihat dari hasil karya puisi mereka. Hasil puisi mereka secara teori belum dapat dikatakan berhasil karena unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah puisi belum nampak secara utuh. Rata-rata mereka baru mencapai nilai 60,94, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran ini adalah 75.

Hal ini karena guru masih belum menggunakan kreativitas profesionalismenya secara maksimal. Artinya guru masih sekedar mengajar. Guru tidak berani mengembangkan kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat merubah hasil. Artinya, guru sendiri pada tataran *reading habit*-nya masih rendah, sehingga informasi-informasi tentang pembelajaran kadang tertinggal. Di samping itu, guru sendiri memang tidak mau mencoba

menggunakan metode yang baru. Padahal saat ini, guru dituntut untuk selalu mengembangkan model pembelajaran yang terbaru dan terus mengupdate pengetahuan baru seiring dengan perkembangan zaman, apalagi dengan berlakunya Kurikulum Merdeka yang di dalamnya lebih ditujukan pada pengembangan pembelajaran yang menekankan pada peserta didik sebagai obyek (Ichsan, Samsudin, et al., 2023).

Apabila guru tidak tepat dalam mengenalkannya, niscaya hasil yang akan diperolehnya tentu tidak bisa optimal. Oleh karena itu, guru dianjurkan memberi konsep pembelajaran yang tepat dalam kehidupan pendidikan anak-anak. Aktivitas yang menyentuh yang dapat langsung dirasakan oleh mereka akan membuat pembelajaran tidak saja menyenangkan (PAIKEM) tapi juga langsung menyentuh unsur pengajaran sastra itu sendiri, yakni unsur apresiatif (Maryati, 2021).

Kurikulum Merdeka untuk tingkat MTs salah satunya adalah membuat puisi. Pada beberapa buku teks maupun penunjang, tidak ada teori yang menjelaskan bagaimana cara membuat (menulis) puisi secara baik. Artinya, di dalam buku tersebut hanya dijelaskan secara umum. Misalnya, puisi adalah karangan terikat yang terdiri dari beberapa bait dengan diksi/bahasa yang padat, penuh makna atau bahasanya bertafsir ganda. Tidak seperti mengarang prosa (fiksi maupun non fiksi) yang teorinya lebih detail di buku pelajaran maupun referensi. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan mencoba mendasari cara menulis puisi dengan kerangka seperti menulis prosa. Namun yang lebih ditekankan adalah berlatih membuat ungkapan atau gaya bahasa, yang pada sebuah puisi merupakan dasar dari bahasa yang penuh makna.

Dengan berlatih membuat gaya bahasa atau ungkapan, peserta didik secara tidak langsung sedang berlatih berimajinasi. Peserta didik di sini sedang dilatih berimajinasi secara bebas tanpa takut salah, karena salah satu penyebab dalam sulitnya menulis adalah takut salah. Latihan berimajinasi dengan menekankan pada ungkapan atau gaya bahasa dapat memberi kebebasan berekspresi dengan imajinasi yang tak terbatas.

Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia untuk berbagi pengalaman, berbagi keterampilan atau bahkan berbagi rasa. Bahasa Indonesia sebagai pelajaran tidak saja sebagai sebuah ketrampilan

membaca, menulis, berbicara atau mendengarkan saja, tapi ia mempunyai ruang yang luas untuk mengeksplorasi keempat aspek tersebut. Penguasaan keempat aspek tersebut mesti diikuti dengan proses berlatih terus menerus. Hal ini karena keterampilan ini tidak sekedar terampil secara teknis, misalnya teori menulis atau kemampuan menulisnya, tapi juga harus disertai dengan pendalaman pada aspek isi atau muatannya (Yunianta & Ichsan, 2020).

Seorang penulis haruslah memiliki serangkaian kepekaan tertentu, yang dikumpulkan, dilatih dan diasah secara tajam. Namun bukan berarti peserta didik akan dibawa menjadi seniman atau sastrawan, tetapi yang diharapkan pada aspek ini adalah aspek apresiasinya. Terkait pembelajaran puisi, kebanyakan peserta didik diberikan tema kemudian mereka mengerjakannya menjadi sebuah puisi. Guru tidak mengarahkan peserta didik untuk membuat kerangka lebih dahulu seperti membuat karangan prosa. Guru tidak memberi arahan seperti ini karena stigma puisi itu sendiri yang menjadikan guru tidak memberi atau melatih membuat kerangka (Firdaus & Sukmawan, 2022).

Stigma puisi sebagai karangan yang terikat, penuh makna, penuh simbol ternyata justru membuat peserta didik menjadi terkungkung dan takut berimajinasi. Padahal karangan fiksi adalah karangan yang memberikan ruang imajinasi yang tak terbatas. Dengan pembelajaran menulis puisi, seseorang dapat menggunakan metode kerangka seperti yang dikembangkan oleh Taufik Ismail (Modul Pegangan Peserta Diklat Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra (MMAS) pada Bagian Proyek Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra Jakarta Tahun 2003). Melalui metode tersebut, peserta didik dapat menikmati cara membuat puisi. Peserta didik akan merasa lebih bebas, sehingga kepekaannya dapat terasah secara tajam. Karena bagaimanapun, puisi adalah ungkapan pribadi atau mungkin pengalaman pribadi yang paling berkesan, sehingga dengan menulis puisi mereka akan semakin bersemangat dan antusias dalam memproduksi ide-idenya.

Dalam pembelajaran menulis puisi ini, keterlibatan peserta didik tidak saja bagaimana mereka mampu menerjemahkan ide menjadi sebuah tulisan (karya), tetapi juga bagaimana peserta didik itu mampu mengelola ide menjadi bahasa yang "bernas" (padat berisi) seperti adanya karakter puisi

(Gustina, 2019). Maka dari itu, peserta didik perlu pengalaman-pengalaman yang dapat membuka simpul-simpul kenangan mereka, sehingga dalam menuliskan memori dalam otaknya lebih mudah. Stimulan itu berupa latihan yang terus menerus dengan cara memberi kerangka karangan. Dalam pembelajaran ini, yang distimulankan adalah kerangka (sebagai kata kunci) dan pembuatan gaya bahasa sebagai pengembangannya. Hal ini karena berhubungan dengan bahasa yang bernas, bermakna, dan penuh imajinasi.

Mendasarkan pada penelitian awal pada pelajaran Bahasa ketika guru belum menggunakan model pembelajaran konstruktivisme berbasis pembelajaran luar ruang (alam) dalam pembelajaran pada materi pokok menulis puisi hasil tes formatif peserta didik rendah. Terbukti dari 32 peserta didik kelas VIII G pada MTs Negeri 8 Kebumen hasilnya cukup memprihatinkan. Hal ini karena peserta didik yang tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni menggapai nilai rata-rata minimal sebesar 75. Dalam penelitian awal, rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 60,94.

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa masih perlu proses belajar ulang dengan terus mengimplementasikan perubahan pada cara mengajar, yakni melalui pemilihan media pembelajaran yang tepat dan penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pada relevansi dan variasi. Dalam pengembangan keterampilan dengan melibatkan peserta didik secara langsung, guru perlu melihat pemilihan media pembelajaran secara baik melalui model pembelajaran konstruktivisme berbasis pembelajaran luar ruang.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Yakni, sebuah penelitian yang fokus pada perbaikan dan peningkatan profesionalisme dalam proses pembelajaran di kelas melalui berbagai indikator keberhasilan (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 8 Kebumen.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah bersumber dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik kelas VIII G di MTs Negeri 8 Kebumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif (Muri, 2014). Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, hasil karya peserta didik berupa puisi yang telah dinilai. Karya-karya puisi itu dikumpulkan, sehingga instrumennya berupa portopolio. *Kedua*, hasil pengamatan teman sejawat.

Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh melalui 1) melaksanakan tes awal kepada peserta didik, 2) menggunakan tes dalam proses pembelajaran, 3) menggunakan post tes pada akhir pembelajaran. Sedangkan pengolahan data, peneliti menggunakan cara: 1) mengecek kelengkapan data, 2) menstabilasikan data, dan 3) menyipulan dari sumber data yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang melalui tes ini terbagi menjadi dua bagian, yakni tes tertulis dan tes lisan.

C. Hasil dan Pembahasan

Siklus Satu dalam Pertemuan Pertama

Hasil prasiklus diperoleh dari nilai-nilai post-test dan nilai ulangan harian semester sebelumnya, juga pengamatan yang dilakukan saat prasiklus. Hasil nilai tes prasiklus berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan anak didik dalam menulis puisi. Hasil tersebut sebagai acuan untuk memasuki tindakan siklus I.

Berdasarkan hasil prasiklus tersebut ditindaklanjuti dengan pelaksanaan siklus I. Siklus 1 dilakukan dalam dua kali pertemuan. Siklus pertama, digunakan untuk menjelaskan teori tindakan yang akan dilaksanakan serta diskusi kelompok yang membahas tentang tindakan yang telah dilakukannya (Hanifah, 2014).

Kegiatan siklus 1 pertemuan pertama digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, Perencanaan. Mendasarkan rumusan yang disepakati, peneliti mempersiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) serta berbagai tindakan yang telah diskanoarikan. Skenario tindakan di sini memiliki beberapa langkah dan tahapan yang diimplementasikan oleh para guru dan peserta didik dalam perbaikan kelas. Kemudian, langkah selanjutnya adalah bersama dengan observer mendiskusikan beberapa kesempatan yang fokus pada observasi dan kriteria akan dilakukan. *Kedua*, Pelaksanaan. Yakni, dalam pertemuan pertama, peneliti telah mempersiapkan materi pembelajaran menulis puisi, peserta didik mendapat beberapa pemahaman secara klasikal bagaimana cara menulis puisi dengan memfokuskan pada unsur persajakan atau gaya bahasa, sehingga guru dapat membuat kelompok (4/5) peserta didik untuk persiapan menemukan/mengamati keadaan di luar kelas atau lapangan dan diskusi kelompok.

Adapun dalam kegiatan inti, peserta didik memperhatikan apa yang dijelaskan guru tentang menulis puisi melalui unsur persajakan dan gaya bahasa, peserta didik memperhatikan bagaimana cara menyusun kalimat perkalimat dan ungkapan atau gaya bahasa dan persajakan, guru mencontohkan dengan menulis puisi dengan unsur persajakan dan gaya bahasa, guru memerintahkan kepada peserta didik untuk mencatat kata benda yang ditemukan di luar kelas (halaman sekolah dan sekitarnya), membuat puisi dari kata-kata yang didapat dari luar kelas (alam) dengan menulis kata secara pribadi melalui kelompok, lalu diteruskan dengan diskusi tanya jawab.

Setelah selesai, mengamati secara berkelompok (4/5 anak), mereka masuk kelas kembali. Tugas pengamatannya adalah menemukan 10 kata benda yang nantinya dibuat kalimat. Hal ini dilakukan untuk membuat peserta didik aktif dan mampu bekerjasama. Dari pembelajaran kelompok ini, diharapkan ada saling kerjasama, karena guru tidak akan bisa menangani langsung tiap peserta didik. Diharapkan dengan kerja sama, peserta didik yang lebih pandai akan memberi atau membimbing temannya. Setelah proses kerja kelompok, diakhiri dengan tugas individu. Kelas dengan jumlah 32 peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok.

Observer melakukan observasi terhadap peneliti yang sedang mengajar di kelas dengan mengimplementasikan lembar observasi yang telah disiapkan. Observer melakukan kegiatan diskusi tanya jawab bersama peserta didik yang belum menyelesaikan tugas belajarnya. Adapun hasil observasi diimplementasikan selama siklus pertama adalah pertemuan pertama berlangsung menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, yakni keberhasilan dalam proses pembelajaran (keberhasilan proses) serta hasil pembelajaran yang meningkat (keberhasilan produk), yang dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Keberhasilan Proses. Hasil dari pengamatan dalam proses belajar-mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan mempertajam pada unsur persajakan yang dilaksanakan secara klasikal tampak bahwa peserta didik tertarik dan termotivasi untuk menulis dalam menyelesaikan LKS tentang menulis puisi secara bersama-sama (Kelompok). Peserta didik memperlihatkan mulai mau menulis dengan menggunakan prosedur menulis yang benar yakni mengandung gaya bahasa, padat dan mengandung persajakan.

Kedua, Keberhasilan Produk. Berdasarkan data hasil belajar memperlihatkan hasil belajar peserta didik yang semakin meningkat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan mempertajam unsur gaya bahasa dan sajak dengan cara klasikal dan kelompok dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran belum menggunakan pembelajaran luar ruang. Perubahan hasil belajar peserta didik tampak pada kemampuan membuat kalimat bergaya bahasa. bahkan telah dapat merangkai kalimat menjadi sebuah puisi. Berdasarkan data hasil belajar memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sesudah guru mengimplementasikan metode konstruktivisme dengan cara belajar di luar. Masing-masing kelompok memaparkan hasilnya dimuka kelas untuk didiskusikan secara bersama. Hasil belajar kelompok ini rata-rata baik. Artinya puisi yang dibuat bersama-sama dapat menunjukkan sudah sesuai dengan teori membuat puisi, unsur gaya bahasa atau ungkapan dan persajakan sudah masuk di dalamnya.

Siklus pertama menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam pembelajaran dengan metode konstruktivisme melalui pembelajaran luar ruang. Konsep tersebut belum sepenuhnya dapat dipahami peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Ketika tindakan pada siklus pertama masing berjalan, peneliti bersama kolaborator mengamati dan menganalisis hasil belajar anak dalam menulis puisi. Berdasarkan hasil akhir pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan memfokuskan pada unsur sajak dan gaya bahasa dapat direfleksikan bahwa masih muncul kendala kekurangan dan kelemahan. Namun, bukan karena tingkat kemampuan peserta didik tetapi proses pembelajaran yang dilaksanakan guru belum tepat. Guru telah menjelaskan metode konstruktivisme melalui pembelajaran luar ruang dengan memberi contoh dan mengerjakan tugas secara kelompok maupun individu tetapi pemahaman mereka belum dapat maksimal. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang termotivasi belajar menulis puisi.

Siklus Satu dalam Pertemuan Kedua

Kemudian peneliti bersama observer membuat kesepakatan dalam memfokuskan observasi serta kriteria yang ada. Pada kegiatan awal, peneliti mempersiapkan materi pembelajaran dalam menulis puisi, peserta didik mendapat bimbingan dan pengarahan bagaimana cara menulis puisi dengan memperhatikan unsur persajakan dan gaya bahasa, guru menjelaskan tentang pembelajaran konstruktivisme dengan pembelajaran di luar kelas.

Adapun dalam kegiatan inti, peserta didik memperhatikan pemahaman pada guru tentang menulis puisimelalui unsur persajakan dan gaya bahasa, peserta didik memfokuskan bagaimana cara menyusun kalimat serta ungkapan atau gaya bahasa serta persajakan, guru mencontohkan bagaimana cara menulis puisi dengan unsur persajakandan gaya bahasa atau ungkapan, guru membawa peserta didik keluar kelas untuk menemukan/mengamati keadaan di luar kelas atau lapangan, guru memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat puisi dari kata-kata yang didapat dari luar kelas (alam) dengan kata-kata sendiri secara mandiri, dan peserta didik mengerjakan tugas menulis puisi secara individu.

Proses pembelajaran nampak lebih efektif dan aktif karena peserta didik telah mampu menulis puisi dengan gaya bahasa atau ungkapan serta persajakan dengan tepat walaupun belum semua peserta didik dapat mengerjakan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat pada waktu peserta didik melaksanakan kegiatan di luar ruang serta mengerjakan tugas membuat puisi dalam kelas. Peserta didik termotivasi mengerjakan LKS secara benar. Selanjutnya ketika diskusi tanya jawab saat sebelum mengerjakan tugas, secara klasikal membahas hasil pengamatan di luar kelas, semangat peserta didik tinggi. Hal itu terlihat saat tanya jawab dan dalam menyampaikan gagasannya dalam menulis puisi. Keaktifan mereka saat mengerjakan dan menemukan gaya bahasa serta menaatinya sebagai sebuah puisi, sangat terasa. Keaktifan ini juga peneliti bantu jika peserta didik kesulitan untuk merangkai kalimat menjadi puisi.

Adapun observer atau teman sejawat melakukan berbagai observasi terhadap peneliti yang sedang mengajar di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Observer juga membantu bagaimana cara menyelesaikan tugas yang peserta didik belum diselesaikan. Kemudian peneliti mengadakan diskusi setelah pembelajaran selesai sebagai refleksi kegiatan tersebut. Hasil diskusi dan refleksi peneliti jadikan dasar siklus berikutnya. Hasil observasi yang dihasilkan selama siklus pertama pertemuan kedua berlangsung mengungkap adanya hasil belajar yang meningkat secara signifikan, yakni adanya keberhasilan proses belajar-mengajar, sehingga hasil yang didapatkan meningkat (keberhasilan produk) secara baik.

Adapun dalam mengatasi kesulitan, guru memberi contoh-contoh puisi karya penyair lewat tayangan LCD. Selanjutnya, guru dibantu oleh kolaborator membimbing menulis berbagai bentuk kalimat yang mengandung gaya bahasa. Memberi motivasi dan semangat agar peserta didik mencoba menulis puisi dan banyak membaca, baik di perpustakaan atau di rumah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran tidak sepenuhnya membawa hasil yang diharapkan. Peserta didik yang memperoleh hasil belajar meningkat belum mencapai prosentase yang diharapkan. Peserta didik yang dapat mencapai KKM baru sekitar 65,63%.

Dengan demikian, praktis perbaikan perlu dilaksanakan melalui kegiatan siklus kedua.

Siklus Dua dalam Pertemuan Pertama

Peneliti mempersiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan melakukan beberapa skenario tindakan. Skenario di sini dapat dipahami melalui berbagai langkah yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam perbaikan kelas. Di sini, peneliti perlu mempersiapkan bahan atau LKS, sebagaimana lembar pengamatan, LKS untuk mencatat tugas menemukan kata benda di alam (luar kelas). Kemudian, peneliti bersama observer melakukan kesepakatan dengan fokus kriteria dan observasi yang digunakan, yakni 1) Mengadakan analisis hasil postes siklus pertama untuk memahami kemampuan peserta didik di awal pembelajaran dalam menulis puisi, 2) Menentukan materi dengan mempersiapkan LKS yang digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik menuju luar ruang, yakni sekitar sekolah, taman kota, selokan depan sekolah serta pinggir persawahan, 3) Menyusun skenario pembelajaran kompetensi dasar dalam menulis puisi bebas melalui fokus pada unsur gaya bahasa dan sajak dan diksi.

Adapun pelaksanaan awal dapat dijelaskan sebagai berikut: peneliti menyiapkan LKS, guru menyiapkan berbagai materi pembelajaran, peserta didik mendapatkan penjelasan dan bimbingan secara kelompok dan individual tentang menulis puisi. Sedangkan dalam kegiatan inti, peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang pengertian menulis puisi dengan pokok masalah gaya bahasa dan diksi, peserta didik memperhatikan penjelasan tentang penulisan teori menulis puisi, membentuk kelompok untuk menemukan atau mencari kata benda yang terdapat di luar ruang, setelah kerja kelompok menemukan kata di luar ruang, masing-masing individu mengerjakan tugas individu.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua pertemuan pertama ini memperlihatkan perubahan dalam peningkatan hasil belajar ke arah yang lebih baik. Hal ini dibandingkan ketika adanya implementasi tindakan pada siklus pertama. Gambaran peningkatan aktivitas pembelajaran peserta didik

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis puisi dapat dirangkum sebagaimana berikut ini:

Pembelajaran telah nampak lebih efektif karena peserta didik telah mampu menulis puisi yang mengandung gaya bahasa atau ungkapan serta diksi dan persajakan sesuai dengan harapan guru. Hal tersebut dapat terlihat pada waktu peserta didik melaksanakan kerja kelompok membuat puisi maupun kerja individu. Peserta didik termotivasi mengerjakan LKS dan melaporkan hasil kerja kelompok secara baik dan benar. Selanjutnya, ketika diskusi secara klasikal membahas hasil kerja kelompok adanya semangat peserta didik dalam menyampaikan gagasannya dalam menulis puisi.

Observer melakukan observasi terhadap peneliti yang sedang mengimplementasikan proses belajar mengajar melalui lembar observasi. Observer juga membantu dalam proses diskusi dengan peserta didik yang masih kesulitan dalam menulis puisi. Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar, yaitu adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran serta hasil pembelajaran semakin menunjukkan peningkatan secara signifikan.

Siklus Kedua dalam Pertemuan Kedua

Peneliti mempersiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan skenario tindakan. Skenario ini dapat dipahami melalui beberapa tahapan dari guru dan peserta didik dalam perbaikan di kelas. Peneliti mempersiapkan berbagai bahan yang ada, seperti lembar pengamatan, LKS untuk mencatat tugas menemukan kata benda di alam (atau di luar kelas).

Peneliti bersama observer selanjutnya melakukan kriteria dan observasi dengan 1) Mengadakan analisis hasil postes siklus kedua, 2) Menentukan materi dengan mempersiapkan LKS yang digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik membentuk kelompok untuk berdiskusi dengan materi hasil menemukan kata pada siklus kedua dalam pertemuan pertama, 3) Menyusun skenario pembelajaran kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan memperlihatkan unsur gaya bahasa dan diksi.

Adapun dalam kegiatan awal, peneliti menyiapkan LKS, guru menyiapkan berbagai materi pembelajaran, peserta didik mendapatkan

penjelasan dan bimbingan secara kelompok dan individual tentang menulis puisi. Dalam kegiatan inti, peserta didik fokus pada pemahaman dari guru terkait pengertian menulis puisi dengan pokok masalah gaya bahasa dan diksi, peserta didik memperhatikan penjelasan tentang penulisan teori menulis puisi, membentuk kelompok untuk berdiskusi membuat puisi dari kata yang ditemukan saat di luar ruang pada siklus kedua pertemuan pertama, setelah kerja kelompok membuat puisi, setiap peserta didik mengerjakan tugas individu.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua pertemuan kedua menunjukkan adanya semakin besarnya perubahan peningkatan hasil belajar dibandingkan saat pelaksanaan tindakan pada siklus kedua pertemuan pertama. Artinya, pembelajaran lebih efektif karena peserta didik telah mampu menulis puisi yang mengandung gaya bahasa atau ungkapan serta diksi dan persajakan sesuai dengan harapan guru. Hal tersebut dapat terlihat pada waktu peserta didik melaksanakan kerja kelompok membuat puisi maupun kerja individu. Peserta didik termotivasi mengerjakan LKS dan melaporkan hasil kerja kelompoknya maupun tugas individunya. Selanjutnya ketika diskusi secara klasikal membahas hasil kerja kelompok adanya semangat peserta didik dalam menyampaikan gagasannya dalam menulis puisi.

Observer mengimplementasikan observasi terhadap peneliti yang sedang mengajar dengan menggunakan lembar observasi. Observer membantu peserta didik kesulitan dalam menulis puisi secara individu. Hasil observasi yang dilakukan selama siklus kedua pertemuan kedua berlangsung memperlihatkan peningkatan hasil belajar. Hal ini sebagaimana berhasil proses pembelajaran dan hasil pembelajaran semakin meningkat secara signifikan.

Berdasarkan data, di sini semakin jelas bahwa ada peningkatan hasil belajar daripada implementasi di siklus pertama. Jika siklus pertama yang menggapai KKM hanya sebesar 65,63%, maka pada siklus kedua dalam mencapai 87,50%. Sedangkan nilai rata-rata kelas memperlihatkan adanya peningkatan dari nilai rata-rata pada siklus 1 sebesar 72,97% menjadi 80,78% di siklus 2. Hasil kemampuan belajar peserta didik pada siklus

pertama dibandingkan siklus kedua meningkat sebesar 21,87%. Maka dari itu, Penelitian Tindakan Kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menulis puisi bebas yang dilaksanakan tindakan sampai siklus ketiga memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan data dapat dilihat hasil yang dicapai peserta didik pada tiap siklus, yakni semua mengalami peningkatan. Pada studi awal, peserta didik yang belum tuntas sebanyak 29 dari 32 peserta didik atau sebesar 90,63%. Pada siklus pertama, peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 dari 32 peserta didik atau 34,38%. Pada siklus kedua, peserta didik yang belum tuntas sebanyak 4 dari 32 peserta didik atau 12,50%. Dari 4 peserta didik yang belum tuntas belajar ini dikarenakan sering kurang konsentrasi.

Peserta didik yang menguasai pelajaran mengalami peningkatan siklus per siklus sebagaimana berikut:

- a. Pada studi awal, peserta didik yang belum tuntas sebanyak 29 peserta didik dari 32 peserta didik atau 90,63%, sedangkan yang tuntas sebanyak 3 atau 9,38%.
- b. Pada siklus pertama, peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 peserta didik dari 32 peserta didik atau 34,38%. sedangkan yang tuntas sebanyak 21 atau 65,63%.
- c. Pada siklus kedua, peserta didik yang belum tuntas sebanyak 4 dari 32 peserta didik atau 12,50%, sedangkan yang tuntas sebanyak 28 atau 87,50%.

Dua siklus perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada perbaikan dari Pra Siklus mengalami perbaikan prestasi belajar pada Siklus Pertama sebesar 56,25%. Pada siklus kedua, prestasi belajar mengalami kenaikan walaupun tidak sebesar siklus pertama ke siklus kedua, yaitu dari sebesar 21,87%. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran selama dua siklus hasil akhir prestasi belajar peserta didik cukup memuaskan karena dari 32 peserta didik yang tuntas sebanyak 28 peserta didik atau 87,50%.

Strategi pembelajaran dengan model pembelajaran luar ruang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan penguatan gaya bahasa, diksi, dan persajakan sangat tepat dan relevan terbukti mendasarkan pada siklus ke siklus setelah dilakukan tindakan hasil belajar peserta didik meningkat. Peserta didik termotivasi serta mempunyai keberanian dalam menulis dengan memilih menggunakan kata-kata mereka sendiri. Proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan guru dan peserta didik secara aktif dapat memberi berbagai respon dan interaksi secara positif terhadap peningkatan belajar peserta didik (Ichsan, Basyari, et al., 2023).

Keberhasilan dan prestasi yang dicapai membuktikan bahwa adanya relevansi penggunaan strategi pembelajaran dengan model pembelajaran luar ruang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan penguatan gaya bahasa, diksi, dan persajakan sangat tepat, serta teknik pembelajaran yang sesuai kondisi serta kemampuan anak yang tepat pula.

Pada studi awal, peserta didik belum diberi pembelajaran model pembelajaran luar ruang. Peserta didik masih diberi pembelajaran biasa (ceramah), dijelaskan, diberi tema lalu mengerjakan tugas membuat puisi. Hasilnya cukup mengecewakan, yakni 90,63% peserta didik dari jumlah 32, hanya tiga peserta didik yang dapat mencapai KKM sebesar 75.

Melihat kondisi ini, peneliti membuat model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mampu langsung mengamati obyek untuk dijadikan materi tugas. Peneliti mengambil model pembelajaran luar ruang agar peserta didik langsung dapat mengamati, mengkonstruksi, dan menjadikannya sebuah puisi. Dari melihat realitas di lapangan, peserta didik sangat senang. Bahkan peserta didik dapat langsung mengolah materi (benda) menjadi kalimat dengan gaya bahasa. Dalam diskusi juga sangat hidup karena peserta didik mengkonstruksi hasil mengamati di luar ruang.

Setelah pembahasan tiga variabel secara parsial, berikut ini peneliti sajikan pembahasan tiga variabel tersebut secara menyeluruh. Pembahasan secara menyeluruh ini terlihat jelas bagaimana perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam setiap variabel tersebut. Berdasarkan hasil

observasi teman sejawat, dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran Siklus I, dari 15 indikator yang dipersyaratkan, peneliti dapat mencapai frekuensi pemenuhan indikator dengan kategori "terpenuhi seluruhnya" sebanyak sebanyak 7 indikator. Sedangkan kategori "terpenuhi sebagian" sebanyak 8 indikator. Sementara itu kategori "tidak ada bukti" tidak ada atau nol.

Sebagai contoh, mengapa pada indikator "*Mengatur kelas dan fasilitas pembelajaran untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan keadaan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda*" (Ulfah & Arifudin, 2022), kategori tindakan peneliti "terpenuhi sebagian" karena menurut catatan observer, peneliti membiarkan seorang peserta didik duduk dalam kelompoknya berada di pojok. Walaupun atas kemauan sendiri, posisi seperti ini tidak menguntungkan peserta didik yang bersangkutan untuk proses pembelajaran.

Contoh lain mengapa pada indikator "*Mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya*" (Lubis, 2018). Kategori tindakan peneliti juga "terpenuhi sebagian" karena menurut catatan observer, peneliti tidak selalu menambah informasi lain berkenaan dengan konsep yang telah dikuasai peserta didik. Terkadang setelah peserta didik paham terhadap konsep yang dipelajari, peneliti langsung beranjak ke konsep lain. Padahal sesuai tuntutan indikator ini, peneliti harus menambah informasi lain agar pemahaman peserta didik lebih luas dan lengkap.

Dengan demikian, perolehan skor peneliti sebanyak 22. Setelah data tersebut diolah, kategori tindakan peneliti adalah "Baik" karena prosentase perolehan skor sebesar 73,33%, di mana sesuai dengan pedoman penilaian, kategori "Baik" berada dalam kisaran antara $50\% < X \leq 75\%$.

Menyadari tindakan pada Siklus I masih banyak kekurangan, maka pada Siklus II peneliti berusaha agar kekurangan yang terjadi pada Siklus II tidak terulang. Faktanya pada Siklus II tindakan peneliti banyak memperoleh kemajuan. Dari semula 7 indikator, pada Siklus II peneliti dapat memenuhi kategori "terpenuhi seluruhnya" sebanyak 11 indikator (bertambah 4 indikator). Adapun indikator yang semula berkategori "terpenuhi sebagian" menjadi berkategori "terpenuhi seluruhnya" adalah: 1) *Mengatur kelas dan fasilitas pembelajaran untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan keadaan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda*, 2) *Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan urutan yang logis*, 3) *Memberikan petunjuk dan penjelasan berkaitan dengan tujuan pembelajaran*, dan 4) *Memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain* (Arfani, 2016).

Dengan jumlah indikator berkategori "terpenuhi seluruhnya" sebanyak 11 indikator dan berkategori "terpenuhi sebagian" sebanyak 4 indikator serta indikator berkategori "tidak ada bukti" tidak ada, maka perolehan skor pada Siklus II adalah 26. Setelah data tersebut diolah, perolehan prosentase skor sebesar 86,67% (meningkat 13,34% dibanding Siklus I) dengan kategori "Sangat Baik" (kategori "Sangat Baik" berada dalam kisaran antara $75\% < X \leq 100\%$).

Sedangkan indikator yang masih tetap berkategori "terpenuhi sebagian" yaitu 1) *Menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: Dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju atau tidak setuju, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban/tindakan yang benar*, 2) *Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik*, 3) *Menanggapi dan merespon pernyataan serta*

pertanyaan peserta didik secara proporsional (sesuai dengan arah pernyataan dan pertanyaan peserta didik) dan 4) Mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya (Juniarsih, 2016).

Terhadap empat indikator tersebut bukan berarti peneliti tidak berupaya agar dapat memberi layanan maksimal kepada peserta didik. Karena kejadiannya berlangsung secara alamiah (tidak dibuat-buat), lebih cenderung karena faktor situasi dan kondisi baik peneliti sendiri maupun peserta didik. Bagaimanapun, pembelajaran adalah sebuah proses transformasi yang bersifat kompleks sehingga sering terjadi skenario tindakan yang telah dirumuskan tidak dapat dilaksanakan sesuai rencana.

Adapun sampai dengan berakhirnya siklus tindakan perbaikan pembelajaran ada sebuah indikator yang tidak dapat mencapai kategori "terpenuhi seluruhnya" yaitu indikator *Menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: Dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju atau tidak setuju, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban/tindakan yang benar* (Winarto, 2013), peneliti memandang hal tersebut sebagai sebuah keniscayaan.

Motivasi Belajar

Setidaknya ada dua indikator yang dapat digunakan oleh guru untuk menengarai apakah sebuah pembelajaran berhasil atau gagal. *Pertama*, keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung baik dalam bentuk minat, keaktifan, motivasi belajar, dan lain-lain. *Kedua*, nilai tes hasil belajar peserta didik yang diperoleh dalam ulangan atau tes akhir pembelajaran.

Dalam penelitian ini, keterlibatan peserta didik yang peneliti jadikan ukuran sampai seberapa tinggi tingkat keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar. Untuk mengukur bagaimana motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti bersama-sama teman sejawat menyusun lembar observasi berisi indikator-indikator. Adapun indikator-indikator yang dirumuskan adalah: (1) *Respon positif terhadap penjelasan dan tugas guru*, (2) *Aktif dalam proses pembelajaran*, dan (3) *Mengkomunikasikan hasil pekerjaan kepada pihak lain* (Solihatin, 2012).

Selanjutnya indikator-indikator tersebut dijabarkan menjadi sub-subindikator. Indikator pertama dijabarkan menjadi enam subindikator, indikator kedua dijabarkan menjadi tujuh subindikator, dan indikator ketiga dijabarkan menjadi tiga subindikator. Dengan melihat jumlah frekuensi yang diperoleh oleh sebuah sub-subindikator, dapat diketahui seberapa tinggi motivasi belajar peserta didik, baik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan peneliti maupun terhadap strategi pembelajaran yang digunakan peneliti dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran.

Sebagai contoh, perolehan frekuensi indikator *1.b. Mengikuti secara seksama setiap langkah pembelajaran* sebanyak 24, berarti dari 32 peserta didik ada 24 anak yang berkonsentrasi mengikuti setiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru (peneliti). Sedangkan delapan peserta didik lain terkadang beraktivitas di luar itu, misalnya saling bercakap dengan teman, bermain, tiduran, atau melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan observasi teman sejawat terhadap motivasi belajar pada Siklus I, jumlah frekuensi yang muncul pada indikator (1) *respon positif terhadap penjelasan dan tugas guru* sebanyak 143 frekuensi, indikator (2) *aktif dalam proses pembelajaran* sebanyak 161 frekuensi, dan indikator (3) *mengkomunikasikan hasil pekerjaan kepada pihak lain* sebanyak 30 frekuensi. Dengan demikian, frekuensi yang muncul pada tiga indikator sebanyak 334 frekuensi (dari total maksimal 512 frekuensi). Setelah data tersebut diolah, prosentase motivasi peserta didik pada Siklus I sebesar 65,23% dengan kategori "Baik", karena kisaran kategori baik antara $50\% < X \leq 75\%$.

Peneliti menyadari bahwa walaupun motivasi belajar peserta didik berkategori "Baik", namun secara kualitas tidak dapat disebut memuaskan. Karena prosentase sebesar 65.23% menunjukkan bahwa secara akumulatif, peserta didik yang tidak menunjukkan motivasi hampir separoh dari jumlah peserta didik. Situasi yang terjadi pada pembelajaran Siklus I tidak begitu menggembirakan. Fakta yang terjadi, walaupun peneliti sudah berupaya sedemikian rupa agar peserta didik bersedia melakukan tindakan sebagaimana yang peneliti harapkan tetapi tetap saja hasilnya belum memuaskan.

Berdasarkan catatan teman sejawat dan wawancara peneliti dengan peserta didik, yang menghalangi peserta didik enggan melakukan tindakan sebagaimana permintaan peneliti adalah ragu-ragu dan takut salah. Kenyataan yang terjadi memang demikian. Pada saat peneliti memberi contoh, peserta didik antusias menyimak. Tetapi ketika pembelajaran sampai pada tahap kegiatan "berlatih menulis puisi", baik puisi karya sendiri maupun puisi hasil kerja kelompok, mereka canggung, tidak memiliki cukup rasa kepercayaan diri. Mereka juga tidak berkomentar terhadap penampilan utusan dari kelompok lain.

Sedangkan pada Siklus II, jumlah frekuensi yang muncul pada indikator (1) *respon positif terhadap penjelasan dan tugas guru* sebanyak 169 frekuensi, indikator (2) *aktif dalam proses pembelajaran* sebanyak 194 frekuensi, dan indikator (3) *mengkomunikasikan hasil pekerjaan kepada pihak lain* sebanyak 54 frekuensi. Dengan demikian, jumlah total frekuensi yang muncul pada tiga indikator sebanyak 417 (dari total maksimal 512 frekuensi). Setelah data tersebut diolah, prosentase motivasi peserta didik pada Siklus II sebesar 81,45%. Dengan demikian, kategori motivasi belajar peserta didik pada perbaikan pembelajaran Siklus II adalah "Sangat Baik". Dari kategori "Sangat Baik" ini, kualitas motivasi belajar peserta didik pada Siklus II lebih baik, ditandai dengan adanya peningkatan prosentase dari 65,23% pada Siklus I menjadi 81,45% pada Siklus II bertambah 16.22%.

Berdasarkan hasil observasi, peningkatan ini terjadi karena ada beberapa sub indikator yang mengalami peningkatan frekuensi cukup

signifikan (bertambah 5 atau lebih), yaitu indikator *1.b. Mengikuti secara seksama setiap langkah pembelajaran (15 pada Siklus I menjadi 20 pada Siklus II)*, indikator *1.c. Menunjukkan minat yang besar terhadap materi pembelajaran (15 menjadi 20)*, indikator *1.f. Bersedia melakukan tindakan sesuai permintaan guru secara suka rela (10 menjadi 15)*, indikator *2. g. Berani mengomentari presentasi kelompok lain (10 menjadi 18)*, indikator *3.b. b. Berani menunjukkan kemampuan diri di hadapan teman dan guru (12 menjadi 20)*, serta indikator *3.c. Menunjukkan rasa percaya diri di hadapan teman dan guru (13 menjadi 16)*. Perubahan positif sikap peserta didik ini tidak lepas dari upaya peneliti dalam mengendalikan situasi pembelajaran, baik dengan penyajian lebih menarik maupun dengan nasihat atau teguran jika ada gejala penyimpangan sikap.

Bagi peneliti, peningkatan motivasi belajar peserta didik sedemikian ini bukan saja melegakan tetapi juga membanggakan. Karena dibandingkan dengan kondisi awal yang sangat mengecewakan, motivasi belajar dengan kategori "Sangat Baik" jelas merupakan prestasi tersendiri. Setidaknya dengan data ini dapat disampaikan bahwa telah terjadi perubahan paradigma pada diri peserta didik tentang pembelajaran dengan materi menulis puisi. Tentunya, peneliti berharap bahwa ke depan pembelajaran menulis puisi pada khususnya dan pembelajaran sastra pada umumnya tidak lagi menjadi 'momok' yang menakutkan pada peserta didik. Data-data perkembangan motivasi belajar peserta didik sebagaimana tersaji dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Prosentase motivasi belajar peserta didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dikemukakan bahwa penanjakan garis prosentase frekuensi secara kuat terjadi dari titik Siklus I ke titik Siklus II. Hal ini berarti pada perbaikan pembelajaran Siklus I, motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang sangat berarti. Pada sisi lain, di samping kemajuan-kemajuan yang berhasil dicapai, terdapat pula kelemahan dan kekurangan yang tak bisa diatasi secara tuntas sampai dengan berakhirnya tindakan perbaikan pembelajaran Siklus II.

Kelemahan dan kekurangan ini tampak dari masih adanya subindikator yang kemunculan frekuensinya belum maksimal (lima digit atau lebih di bawah frekuensi maksimal yaitu 22), yaitu subindikator *1.e. Bersedia menjawab pertanyaan guru secara suka rela (17 frekuensi)*, *2.a. Berinisiatif dan menunjukkan ide berkaitan dengan materi (17 frekuensi)*, *2.c. Membantu teman lain yang kesulitan memahami materi (15 frekuensi)*, *2.e. Berani bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami (17 frekuensi)*, *2.g. Berani mengomentari presentasi kelompok lain (13 frekuensi)*, *3.c. Menunjukkan rasa percaya diri dihadapan dengan teman dan guru (17 frekuensi)*.

Jika dicermati, sub-subindikator yang kemunculan frekuensinya belum maksimal adalah sub-subindikator yang menuntut "nilai lebih" dari seorang peserta didik. Misalnya, hanya peserta didik yang memiliki kemampuan "di atas rata-rata" saja yang lazim dapat memenuhi tuntutan subindikator *2.g. Berani mengomentari presentasi kelompok lain/teman*. Demikian pula untuk sub-subindikator *1.e. Bersedia menjawab pertanyaan guru secara suka rela*, maupun subindikator *2.c. Membantu teman lain yang kesulitan*

memahami materi. 3.c. Serta menunjukkan rasa percaya diri dihadapan teman dan guru. Namun peningkatan motivasi belajar sebagaimana telah ditunjukkan peserta didik tersebut di atas merupakan prestasi yang bagus. Bagaimanapun mereka telah menunjukkan komitmen kuat terhadap proses pembelajaran yang diikuti.

Pembahasan

Hasil belajar peserta didik diperoleh dari keikutsertaannya mengikuti ulangan akhir pembelajaran, dalam hal ini ulangan akhir perbaikan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dikumpulkan dalam bentuk nilai kuantitatif. Selanjutnya untuk memperjelas dan memudahkan pembahasan, data nilai di atas peneliti klasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: 1). Data nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata-rata kelas, dan 2). Ketuntasan dan ketidaktuntasan belajar.

Berdasarkan data dapat dijelaskan bahwa mulai dari Studi Awal sampai dengan perbaikan pembelajaran Siklus II, dapat peneliti kemukakan bahwa nilai tertinggi yang dicapai peserta didik dari fase ke fase selalu meningkat. Dari studi awal ke perbaikan pembelajaran Siklus I terdapat peningkatan sebesar 56.25% (dari 9,38% menjadi 65,63%). Siklus I ke Siklus II meningkat sebesar 21.87% (dari 65,63% menjadi 87,50%).

Apabila hanya melihat angka-angka tersebut, memang peningkatan perolehan nilai tidak berarti. Artinya peningkatan antar siklus tidak terlalu meningkat. Tetapi apabila dilihat dari nilai tertinggi pada studi awal hingga tertinggi Siklus II, peningkatan itu tampak sangat berarti dari 9,38% di Pra Siklus menjadi 87,50% di Siklus II. Lagipula pencapaian nilai tertinggi sebesar 95 pada sebuah tes performance sudah dapat digunakan sebagai pertanda bahwa peserta didik yang bersangkutan telah dapat menunjukkan kemampuan yang memuaskan.

Di sisi lain, nilai terendah yang dicapai peserta didik juga selalu meningkat. Peningkatan itu berawal dari 40 pada Sudi Awal menjadi 55 pada perbaikan pembelajaran Siklus I (meningkat sebesar 15%). Meningkat lagi dari 55 pada Siklus I menjadi 70 pada Siklus II (meningkat sebesar 15%). Dengan demikian, apabila diukur dari studi awal hingga Siklus II selalu

terjadi peningkatan walau tidak konsisten. Sementara itu, nilai rata-rata kelas dari Studi Awal sampai tindakan Siklus II juga terus meningkat. Terbukti dari 60,94 pada Studi Awal menjadi 72,97 pada perbaikan Siklus I (meningkat sebesar 21.59%). Kemudian bertambah menjadi 80,94 pada Siklus II (meningkat sebesar 6.18%). Sedangkan apabila dihitung dari Studi Awal sampai Siklus II, peningkatan rata-rata kelas sebesar 8.25% .

Berdasarkan jumlah peserta didik telah memenuhi kriteria tuntas belajar tiap siklus, dapat dipahami bahwa tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Sesudah menyelesaikan dua siklus perbaikan, hampir seluruh peserta didik memiliki hasil yang maksimal dengan capaian tuntas belajar. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar dari 32 peserta didik pada pra Siklus sebesar tiga anak (9,38%), pada siklus I menjadi 21 Peserta didik (65,63%) dan pada Siklus II menjadi 28 peserta didik (87,50%) sudah tentu sangat memuaskan.

Jika diperhatikan, penanjakan garis ketuntasan belajar paling tajam terjadi dari Pra Siklus ke Siklus I, sedangkan dari Siklus I ke Siklus II terjadi kenaikan tetapi tidak begitu tajam. Hal ini berarti, pada perbaikan pembelajaran /Pra Siklus, Siklus I dan II terjadi adanya peningkatan jumlah anak dalam tuntas belajar secara signifikan. Walaupun belum bisa tuntas 100% namun sudah sesuai KKM di atas 80%, yakni mencapai 87,50%.

Dihitung dari jumlah peserta didik tuntas belajar dari siklus ke siklus dengan jumlah peserta didik tuntas belajar memang tidak terlalu drastis peningkatannya. Yang sangat drastis justru dari Pra Siklus ke siklus 1 tetapi pada siklus berikutnya tidak terlalu drastis peningkatannya. Hal ini peneliti simpulkan karena pada siklus 1 hingga siklus 2, materi semakin kompleks sehingga peserta didik sangat pelan kenaikannya tetapi ini patut diapresiasi, karena dengan kerja keras dan pembelajaran yang menyenangkan mampu mendongkrak prestasi belajar mereka, walau belum 100%.

D. Kesimpulan

Penggunaan pembelajaran luar ruang menimbulkan korelasi positif antara tindakan peneliti, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik

dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya hasil belajar pada peserta didik di MTs Negeri 8 Kebumen. Artinya, seiring dengan kualitas yang semakin meningkat, motivasi belajar peserta didikpun meningkat. Pada sisi lain, peningkatan kualitas tindakan peneliti dan motivasi belajar peserta didik, berdampak terjadinya peningkatan pula terhadap kemampuan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).
- Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2022). Pengembangan Metode Menulis Puisi Menggunakan Teknik "Atafora" untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa terhadap Lingkungan. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.529>
- Gustina, G. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Experiential Learning pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.337>
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. UPI Press.
- Ichsan, A. S., Basyari, M. M. Al, & Qoyim, M. (2023). Construction of Harmonization and Productivity in Teacher and Student Interactions at Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida'.v4i02.560>
- Ichsan, A. S., Samsudin, & Yuniarta, R. D. (2023). Contextualization of Fazlur Rahman's Thought Towards the Curriculum of Merdeka Belajar in Primary Education. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14569>
- Juniarsih, E. (2016). *Analisis Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru Biologi SMA/SMK Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Pasir.
- Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>
- Maryati, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Metode Modeling Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 8 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan*

- Cermin Profesionalitas*, 7(2).
- Mukriyanti, A. I. (2023). *Peta Kompetensi Kemampuan Menulis Kreatif Pada Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 7 Purwokerto*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.
- Nur Huda, K. (2019). *Problematik Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Muaro Jambi*. Universitas Jambi.
- Solihatin, E. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Syarifuddin, S., & Iskandar, M. R. (2022). Problematika Proses Pelaksanaan Belajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP/ MTs. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3530>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Guru dalam Upaya Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1).
- Winarto, S. (2013). Profesionalisme Guru dan Kompetensi Pedagogik Serta Manfaatnya bagi Pendidikan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*.
- Yunianta, R. D., & Ichsan, A. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas V SD 2 Panjangrejo Pundong Bantul. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 103–114. <https://doi.org/10.30605/JSGP.3.1.2020.148>